

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang akan mulai mempertanyakan tentang identitas dirinya, remaja merasa sebagai seseorang yang unik, seseorang dengan perubahan-perubahan yang dialaminya. Masa-masa pencarian jati diri yang kerap ditunjukkan dengan melakukan perilaku coba-coba, perilaku imitasi atau identifikasi terhadap sesuatu. Masa remaja memiliki ciri yang berbeda dengan masa sebelum atau sesudahnya, sehingga masa remaja menjadi menarik untuk dibicarakan. Usia masa remaja dimulai pada usia 11 tahun sampai dengan 18 tahun (Zulkifli, 2001).

Menurut Amalia, (2008) masa remaja merupakan masa transisi, keadaan emosi remaja belumlah stabil sehingga hendaknya sebagai remaja harus mampu mengembangkan kemampuan diri semaksimal mungkin dan memperbanyak pengalaman serta melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif untuk menemukan bakat yang dimilikinya. Idealnya seorang remaja dapat menjaga sikap dan berperilaku sesuai nilai moral yang ada di masyarakat, karena bagaimanapun remaja adalah generasi penerus bangsa.

Pada kenyataannya tidak semua remaja dapat merealisasikan hal tersebut, banyak terjadi kasus kenakalan remaja di Indonesia. Kenakalan remaja adalah perilaku remaja melanggar status, membahayakan diri sendiri, menimbulkan korban materi pada orang lain, dan perilaku menimbulkan korban fisik pada orang lain. Perilaku melanggar status merupakan perilaku dimana remaja suka melawan orang tua, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Perilaku membahayakan diri sendiri, antara lain mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi, menggunakan narkoba, menggunakan senjata, keluyuran malam, dan pelacuran. Perilaku menimbulkan korban materi, yaitu perilaku yang mengakibatkan kerugian pada orang lain, misalnya: mencuri dan mencopet, merampas. Perilaku menimbulkan korban fisik pada orang lain adalah berkelahian, menempeleng, menampar, melempar benda keras, mendorong sampai jatuh, menyepak, dan memukul dengan benda (Jansen dalam Sarwono, 2011).

Salah satunya adalah remaja *punk*, seperti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amalia (2008) tentang konsep diri remaja *punk*. Hasil penelitian ini mendapatkan gambaran mengenai konsep diri remaja *punk* yaitu Pertama, aspek fisik, remaja *punk* bangga dan percaya diri dengan gaya rambut *mohawk*, merasa lebih menjiwai *punk* dengan memakai tindik di tubuhnya. Kedua, aspek sosial yaitu respon negatif orang tua terhadap remaja *punk*, pandangan negatif masyarakat pada remaja *punk*, dengan adanya

pandangan tersebut, remaja *punk* justru menunjukkan sikap tidak peduli (cuek) dengan semua respon negatif dari lingkungan sosial. Selain itu secara sosial mereka berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah kebawah dan salah seorang responden menyatakan bahwa perilaku dirinya selama menjadi remaja *punk* karena meniru perilaku dari lingkungan sosialnya yaitu adanya perilaku imitatif. Ketiga, aspek moral yaitu mengartikan kebebasan dan kebersamaan *punk* dalam hal negatif dengan bebas dan bersama-sama juga dalam melakukan hal-hal yang negatif seperti minum-minum, merokok, mencuri, dan remaja *punk* memiliki tingkat religiusitas rendah, mereka jarang atau bahkan tidak pernah melakukan kewajibannya sebagai umat beragama islam. Keempat, aspek psikis yaitu remaja *punk* merasa sedih, tidak mendapatkan kasih sayang setelah orang tua bercerai, keinginan untuk mendapatkan kebebasan karena di rumah sering diatur, merasa tidak nyaman dengan sikap keluarga.

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

Perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh peran keluarga sebagai lingkungan sosial pertama. Pernyataan ini diperkuat oleh Marbun, (2011) menyatakan bahwa keluarga juga dapat memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Hasil wawancara dengan salah satu keluarga remaja *punk* menyebutkan bahwa terjadi perubahan perilaku yang cukup signifikan pada anaknya setelah bergabung dengan kelompok remaja *punk*, hal yang tidak biasa dilakukan diantaranya berani membangkang, bertutur kata kasar, meminta dengan memaksa, merokok, minum-minuman keras di lingkungan rumah dan menggunakan obat melebihi dosis dilakukan di hadapan keluarga. Hal tersebut menjadi permasalahan dan memberikan dampak negatif bagi keluarga diantaranya keluarga merasakan bingung dan takut saat anaknya melakukan perbuatan-perbuatan yang disebutkan diatas.

Selain keluarga, perilaku remaja juga dipengaruhi oleh kelompok bermain (*peer group*) yang memerankan peran dominan, menggantikan orang tua sebagai orang yang turut berpengaruh pada pembentukan konsep dirinya. Problem sosial saat ini yang sering muncul adalah remaja lebih senang berkelompok atau membentuk *peer group*, dimana rasa solidaritas remaja dituntut di dalam kelompok tersebut. Peran yang diukur dalam kelompok sangat berpengaruh terhadap pandangan individu mengenai dirinya sendiri atau konsep dirinya. Konsep diri remaja terbentuk berdasarkan informasi

tentang dirinya yang mereka peroleh dari orang tua, saudara, teman dan lingkungan sekitarnya (Amalia, 2008).

Berdasarkan pengamatan peneliti, akhir-akhir ini di Desa Jipang bermunculan anak muda yang tergabung dalam suatu kelompok bermain (*peer group*) yang mereka namakan dengan kelompok *punk*. Pandangan negatif masih menyertai setiap kehadiran anak *punk*, tampilan anak-anak *punk* yang cenderung menyeramkan seringkali dikaitkan dengan perilaku anarkis, semau sendiri, brutal, dan bikin onar.

Berdasarkan hasil wawancara awal yaitu pada 3 Oktober 2014 terhadap salah satu remaja *punk* di Desa Jipang mengatakan bahwa *punk* menurut mereka adalah kebebasan dan kebersamaan dalam segala hal. Bagi mereka berperilaku yang tidak sesuai dengan usia mereka seperti membangkang, bertutur kata tidak sopan bahkan sampai merokok, minum minuman keras, konsumsi obat-obatan terlarang tanpa mengenal dosis sudah biasa mereka lakukan di hadapan orang tua dan keluarga mereka tanpa memikirkan dampak buruk bagi kesehatan diri mereka sehingga seolah olah keluarga mengalami kehilangan peran dalam tanggung jawabnya. Kenakalan mereka juga tidak hanya ditunjukkan pada keluarga mereka saja melainkan kepada kelompok bermain (*peer group*) lainnya seperti seringnya terjadi perkelahian dan perbuatan anarkis lainnya.

Dari fenomena remaja yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang studi fenomenologi perilaku kenakalan remaja *punk* dalam lingkup keluarga dan kelompok bermain (*peer group*).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana perilaku kenakalan remaja *punk* dalam lingkup keluarga dan kelompok bermain (*peer group*) ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perilaku kenakalan remaja *punk* sebagai bentuk perubahan perilaku yang dilihat dalam potret keperawatan anak dalam lingkup keluarga dan kelompok bermain (*peer group*) di Desa Jipang Kec. Bantarkawung Kab. Brebes.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik remaja *punk* di Desa Jipang Kec. Bantarkawung Kab. Brebes.
- b. Mengetahui latar belakang remaja menjadi anggota *punk*
- c. Mengetahui tingkat kepedulian dan pemeliharaan kesehatan remaja *punk* di Desa Jipang Kec. Bantarkawung Kab. Brebes.
- d. Mengetahui latar belakang keluarga dan pola asuh orang tua remaja *punk* di Desa Jipang Kec. Bantarkawung Kab. Brebes.
- e. Mengeksplorasi perilaku kenakalan remaja *punk* terhadap keluarga.
- f. Mengeksplorasi perilaku kenakalan remaja *punk* terhadap kelompok bermain (*peergroup*)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pemahaman dan khasanah pustaka serta menjadi pedoman untuk penelitian sejenis lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja *Punk*

Setelah dilakukan penelitian diharapkan remaja *punk* yang berada di Desa Jipang dapat mengurangi atau menghilangkan

perilaku negatif terhadap keluarga dan kelompok bermain (*peergroup*).

b. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan gambaran mengenai fenomenologi kehidupan remaja *punk* serta lebih mengarahkan dan memberikan dukungan agar hidup lebih baik, terutama dengan menyediakan fasilitas untuk bekerja dan bersama dengan tokoh agama serta tokoh masyarakat mengikutsertakan remaja *punk* dalam kegiatan kerohanian seperti pengajian rutin dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

c. Bagi Peneliti

Sebagai mahasiswa keperawatan, penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, ketrampilan dalam keperawatan anak, keperawatan keluarga dan keperawatan jiwa khususnya dapat memahami tentang perilaku remaja *punk* di Desa Jipang serta menambah kemampuan dan pengalaman peneliti dalam menulis ilmiah.

E. Penelitian Terkait

1. Amalia (2008) dengan judul “Konsep Diri Remaja *Punk*”

Persamaan Penelitian : Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis dengan metode pengambilan data adalah wawancara mendalam. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif.

Perbedaan Penelitian : Penelitian lebih menekankan pada konsep diri remaja *punk* secara sosiologis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini lebih mengarah pada perubahan perilaku dalam tahapan perkembangan anak khususnya pada remaja *punk* yang cenderung agresif dan dikatakan kenakalan pada usia remaja di lingkup keluarga dan kelompok bermain (*peersgroup*).

2. Subekti (2009) dengan judul “Studi Tentang Perilaku Seksual Pranikah Pada Kelompok *Punk Street* di Purwokerto”

Persamaan Penelitian : Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis dengan metode pengambilan data adalah wawancara mendalam. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif.

Perbedaan Penelitian : Penelitian lebih mengarah pada perilaku seksual pranikah dengan sampel kelompok *punk* usia dewasa dan bertempat tinggal di jalanan yang ditinjau secara psikologis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini lebih kepada *punk* dengan usia remaja dan masih satu tempat tinggal bersama orang tua mereka dan lebih menekankan pada perubahan perilaku atau kenakalan remaja di lingkup keluarga dan kelompok bermain (*peer group*) beserta tingkat kepedulian dan pemeliharaan kesehatannya dilihat dalam potret keperawatan anak, keperawatan keluarga dan keperawatan jiwa